

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN HARGA POKOK PRODUKSI BAGI PELAKU UMKM DI KABUPATEN PONOROGO

Titin Eka Ardiana¹⁾, Ika Farida Ulfah²⁾

¹ Faculty of Economics, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email: titineka31@gmail.com

² Faculty of Economics, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email: ikafaridaulfa@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: (1) memberikan pemahaman kepada parapelaku UMKM di Kabupaten Ponorogo tentang arti pentingnya menghitung harga pokok produksi dan melakukan pencatatan ke dalam jurnal dengan benar, (2) memberi pelatihan dan mendampingi pelaku UMKM agar mampu menghitung harga pokok produksi dengan benar. Berdasarkan informasi awal dengan calon mitra diperoleh informasi tentang masalah yang dihadapi pelaku UMKM di Kabupaten Ponorogo yaitu belum memahaminya manfaat perhitungan harga pokok produksi sehingga mereka umumnya tidak melakukan perhitungan harga pokok produksi. Mereka menetapkan harga jual berdasarkan harga di pasaran, sehingga mereka tidak dapat menghitung berapa laba/rugi sebenarnya dari kegiatan usaha mereka. Solusi yang ditawarkan untuk memecahkan masalah tersebut adalah memberikan pelatihan dan pendampingan dalam perhitungan harga pokok produksi. Metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah (1) ceramah untuk menyampaikan konsep perhitungan harga pokok produksi dan pencatatan dalam jurnal dan (2) kasus untuk memberikan contoh praktik menghitung harga pokok produksi, serta (3) melakukan pendampingan di lapangan. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kegiatan, diperoleh informasi tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan sebesar 70%. Selanjutnya Tim pengabdian masih melakukan pendampingan di lapangan selama dua minggu.

Kata kunci: pengabdian, pelatihan, pendampingan, harga pokok produksi

Abstract

This community service activity aims to: (1) giving an understanding to the MSMEs in Ponorogo Regency about the importance of calculating the cost of production and recording it correctly in journals, (2) providing training and accompanying MSMEs to be able to calculate the basic price production properly. Based on preliminary communication with potential partners, information was obtained about the problems faced by MSMEs in Ponorogo Regency that is not yet understood the benefits of calculating the cost of production so that they generally do not calculate the cost of production. They set selling prices based on prices on the market, so they cannot calculate what the actual profit / loss is from their business activities. The solution offered to solve the problem is to provide training and assistance in calculating the cost of production. The method of activities used in this service are (1) lectures to convey the concept of calculating the cost of production and recording in journals and (2) cases to provide examples of practices to calculate the cost of production, and (3) provide assistance in the field. Based on the results of the evaluation of the activities, obtained information on the level of understanding of participants to the material provided by 70%. Furthermore, the service team is still providing assistance in the field for two weeks.

Keywords: dedication, training, assistance, cost of production

1. PENDAHULUAN

Sambit adalah sebuah kecamatan yang secara administratif berada di dalam Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini merupakan daerah yang dilalui jalan raya antar kota Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Sambit adalah salah satu Kecamatan di Ponorogo yang memiliki banyak industri UMKM salah satunya adalah pengrajin tas anyam yang terletak di Desa Ngadisanan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Tas anyaman plastik sebagai salah satu produk lokal yang sudah dikenal dikalangan masyarakat luas terutama di kalangan ibu-ibu yang dijadikan ciri khas saat akan berbelanja ke pasar. Adapun makna anyaman berdasarkan kata dasarnya “anyam” yang memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda. Sehingga anyaman dapat sebagai pernyataan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata anyaman berarti hasil anyaman. Adapun arti lainnya yaitu barang yang dianyam. Kerajinan tas anyaman plastik merupakan suatu kreatifitas masyarakat yang bisa menjadi peluang bisnis dan juga dapat dijadikan sebagai mata pencarian. Kerajinan ini berbahan dasar dari bahan plastik jenis kaca dan jali-jali dengan beragam ukuran. Tas anyaman plastik ini dinilai kuat meski harganya terbilang murah.

Di Sambit terdapat terdapat beberapa pengrajin industri tas anyaman plastik yang berdiri sejak sebelum pandemi covid-19 tahun lalu. Salah satunya Bu Endang disini berperan sebagai pengepul sekaligus pemasar yang memiliki beberapa pengrajin tas anyam dalam hal ini semua pengrajin tas anyam mengambil bahan dan menjualnya kepada Bu Endang, namun kendala atau permasalahannya adalah menentukan harga yang diambil dari pengrajin apakah sudah sesuai atau belum dengan harga jual di pasar, dan Bu Endang selama ini tidak mengetahui usahanya mendapatkan laba atau rugi. Sehingga tim kami melakukan pendampingan pengenalan akuntansi secara sederhana terkait dengan penerimaan dan pengeluaran produk dari pengrajin tas anyam yang terletak di Desa Ngadisanan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

Tas anyam ini merupakan salah satu UMKM yang memiliki banyak potensi usaha yang mampu bersaing pada pasar domestik maupun mancanegara. Dari kerajinan tersebut pengrajin dapat menjualnya ke berbagai masyarakat dan dapat memperoleh penghasilan untuk membantu kehidupan mereka. Namun sejak adanya pandemi Covid-19, penjualan produk mengalami penurunan sehingga berdampak pada pendapatan yang diterima semakin kecil sehingga kegiatan produksi tidak berjalan normal. Dalam hal ini perlu disusun strategi akuntansi dasar yang dapat memulihkan kondisi penjualan produk dan pendapatan para pengrajin UMKM tas anyam demi mempertahankan eksistensinya di dunia industri.

Usaha kecil dan menengah (UKM) di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga atau rumahan (Wiralestari, Firza, & Mansur, 2018). Dengan demikian, konsumennya pun berasal dari kalangan menengah ke bawah yang jumlahnya relatif besar (Mukhzarudfa & Kusumastuti, 2019). UMKM memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menopang pembangunan ekonomi nasional. Peran tersebut antara lain (1) kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, (2) penyedia lapangan kerja terbesar, (3) pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta (5) sumbangannya dalam menjaga neraca

pembayaran melalui kegiatan ekspor (Undang- Undang, Nomor. 20: 2008).

UMKM telah terbukti mampu berkontribusi secara signifikan dalam memacu pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja untuk mengurangi angka pengangguran, serta mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. Pertumbuhan jumlah UMKM di Indonesia cukup pesat dan mampu menyerap hampir 97,2% tenaga kerja dari total angkata kerja yang ada. Namun, pesatnya pertumbuhan jumlah UMKM tidak dibarengi dengan tingginya angka penjualan (Sariwaty, Rahmawati, Oktaviani, & Amran, 2019). Masalah yang sering dihadapi oleh pengusaha UMKM bersifat multidimensi, yang artinya UMKM memiliki banyak permasalahan (Maghfirah & BZ, 2016). Salah satu masalah mendasar yang dihadapi oleh para pelaku UMKM adalah kurangnya kemampuan dalam bidang akuntansi termasuk melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan benar.

Fenomena menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum mampu memperoleh laba secara optimal karena ketidakmampuan mereka dalam menghitung harga pokok produksi secara tepat (Yuliyanti & Saputra, 2017). Hal ini antara lain disebabkan oleh kurangnya kemampuan pelaku UMKM dalam penggolongan biaya sehingga terdapat beberapa biaya yang tidak diperhitungkan dalam harga pokok, seperti biaya penyusutan dan tenaga kerja yang berasal dari pemilik sendiri. Hal ini antara lain disebabkan oleh kurangnya kemampuan pelaku UMKM dalam penggolongan biaya sehingga terdapat beberapa biaya yang tidak diperhitungkan dalam harga pokok, seperti biaya penyusutan dan tenaga kerja yang berasal dari pemilik sendiri (Nurlela & Rangkuti, 2017). Selama ini perusahaan hanya menetapkan harga jual sesuai dengan harga pasar tanpa menghitung biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi sesuai dengan prosedur akuntansi dan kurang terperinci (Prabowo, 2019).

Harga pokok (biaya) produksi merupakan biaya yang diperlukan untuk memproses suatu produk. Biaya produksi terdiri atas biaya bahan, tenaga kerja dan overhead (Setiadi, Saerang, & Runtu, 2014; Widyastuti & Mita, 2018). Terdapat beberapa manfaat bila perusahaan mengetahui harga pokok setiap produk yang dihasilkan, yaitu (1) menentukan harga jual (Macpal, Morasa, & Tirayoh, 2014), (2) memantau realisasi biaya, (3) menghitung laba rugi, dan (4) menghitung harga pokok persediaan barang jadi dan barang dalam proses (Daldjono, 2011; Pandini & Nurchayati, 2018).

Perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk. Kesalahan dalam menghitung harga pokok produksi akan menyebabkan kesalahan dalam penentuan harga jual produk. Akibatnya harga jual produk ditetapkan terlalu tinggi atau bahkan terlalu rendah (Prastiti, Saifi, & Z.A, 2016). Harga jual yang terlalu mahal sesungguhnya merupakan citra buruk bagi perusahaan. Bila kondisi ini terjadi dapat mengakibatkan produk yang ditawarkan perusahaan akan sulit bersaing dengan produk sejenis yang ada di pasaran. Sebaliknya jika harga jual produk terlalu rendah, maka akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan terlalu rendah. Kondisi ini padapada akhirnya akan berujung fatal pada terjadinya kebangkrutan (Bahri & Rahmawaty, 2019; Yuliyanti & Saputra, 2017).

Selain sebagai dasar dalam menentukan harga jual, perhitungan harga pokok produksi bermanfaat untuk mengevaluasi apakah perusahaan sudah memproduksi secara efisien. Berdasarkan informasi biaya produksi, dapat dilakukan identifikasi komponen biaya yang

terjadi pemborosan dan dapat segera dilakukan perbaikan, sehingga dapat diperoleh biaya produksi yang lebih murah (Sujarweni, 2016). Informasi harga pokok produksi juga bermanfaat dalam menghitung laba/rugi yang sesungguhnya diperoleh pelaku UMKM, sehingga dapat diketahui perkembangan usaha mereka. Selanjutnya, informasi harga pokok produksi bermanfaat dalam menghitung nilai persediaan, baik persediaan barang jadi maupun barang dalam proses.

Bagi UMKM, laporan Laba/Rugi dan laporan posisi keuangan dapat menjadi dasar dalam mengajukan permohonan pinjaman modal ke lembaga keuangan maupun bank. Bagi lembaga keuangan maupun bank, laporan tersebut menjadi salah satu dasar dalam mengevaluasi kelayakan calon nasabah. Dengan demikian, kemampuan UMKM dalam menyusun laporan harga pokok produksi akan berdampak positif dalam mengatasi permasalahan lain yang umumnya dihadapi para pelaku UMKM, yaitu kesulitan dalam permodalan.

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara (jenis) proses produksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Terdapat dua jenis metode pengumpulan harga pokok produksi, yaitu (1) Metode Harga Pokok Pesanan (*job order costing*) dan (2) Metode Harga Pokok Proses (*process costing*) (Daldjono, 2011). Metode harga pokok pesanan merupakan suatu metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk pada perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan. Tujuan metode ini adalah menentukan harga pokok produk dari setiap pesanan baik harga pokok secara keseluruhan dari tiap-tiap pesanan maupun harga pokok per unit. Dalam metode ini, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per unit dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tertentu dengan jumlah unit produk dalam pesanan yang bersangkutan. Dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.

Sementara itu, metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara masa. Perhitungan harga pokok produk persatuan dilakukan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan dengan selama periode tertentu dengan satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan dilakukan setiap akhir periode. Menurut metode ini, biaya produksi terdiri atas biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead (Herawaty & Mansur, 2019).

Mencermati uraian di atas betapa pentingnya menentukan harga jual yang tepat bagi keberlangsungan dan kemajuan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Hasil komunikasi awal tim pengabdian dengan calon mitra yaitu pelaku UMKM di Kabupaten Ponorogo juga menunjukkan bahwa mereka belum memiliki pemahaman tentang arti pentingnya menghitung harga pokok produksi dengan benar bagi usaha mereka. Mereka tidak menghitung harga pokok produksi sebagai dasar menentukan harga jual karena belum memiliki kemampuan dalam perhitungan harga pokok produksi. Umumnya mereka menentukan harga jual berdasarkan harga pasar. Mereka juga belum mampu menghitung laba rugi dari usaha mereka, serta tidak mengetahui apakah proses produksi sudah dilakukan secara efisien, sehingga mereka tidak dapat mengetahui perkembangan usaha mereka.

Sebagai upaya memberikan solusi atas masalah yang dihadapi calon mitra, tim pengabdian Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo melakukan pengabdian pendampingan dan pelatihan tentang perhitungan harga pokok produksi beserta pencatatannya. Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat Bimbingan Teknis Perhitungan Harga Pokok Produksi bagi Pelaku UMKM di Kabupaten Ponorogo ini adalah (1) memberikan pemahaman kepada para pelaku UMKM tentang arti pentingnya perhitungan harga pokok produksi bagi usaha mereka (2) memberi pelatihan tentang penyusunan harga pokok produksi, baik dari segi konsep maupun praktik, (3) memberi bimbingan teknis proses pencatatan transaksi ke dalam jurnal dan penyusunan laporan laba/Rugi, serta (4) memberi pendampingan di lapangan proses penyusunan harga pokok produksi.

Target luaran kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Bimbingan Teknis Perhitungan Harga Pokok Produksi bagi Pelaku UMKMd Kabupaten Ponorogo ini adalah para pelaku UMKM yakni pengrajin tas anyam di Desa Ngadisanan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo bisa memahami arti pentingnya penyusunan harga pokok produksi bagi usaha mereka, mampu menyusun laporan perhitungan harga pokok produksi dan melakukan pencatatan transaksi dengan benar, serta mengimplementasikan kemampuan tersebut ke dalam usaha mereka.

2. METODE PELAKSANAAN

Salah satu metode untuk merubah kondisi lingkungan masyarakat yang sesuai dengan harapan dengan memberikan pelatihan tentang perhitungan harga pokok produksi beserta pencatatannya yang memprioritaskan pemanfaatan aset dan juga potensi yang dimiliki oleh komunitas masyarakat. Komunitas masyarakat dalam hal ini yaitu pemilik usaha tas anyam dan juga masyarakat sekitar. Home industri tas anyam merupakan aset yang berharga bagi UMKM di desa yang dapat bertahan dan dikembangkan. Pengelolaan tas anyam yang baik, serta sumber daya manusia yang unggul merupakan potensi besar dalam mempertahankan sebuah usaha.

Tas anyam di Sambit ini mempunyai beberapa potensi lain di antaranya : *Pertama*, memiliki berbagai macam model sebagai pilihan; *Kedua*, harga dan bahan yang masih cukup terjangkau; *Ketiga*, dapat dipakai semua kalangan baik anak muda ataupun usia lanjut sehingga bisa digunakan untuk berfungsi. Di antara kelebihan tersebut sebagai industri yang terbelang masih baru berdiri terdapat pula beberapa kelemahan yaitu: *Pertama*, kurangnya ketrampilan yang belum profesional untuk membuat berbagai model; *Kedua*, tata kelola akuntansi yang belum tertata terutama tentang perhitungan harga pokok produksi beserta pencatatannya. Berdasarkan, observasi awal tersebut peneliti akhirnya memutuskan untuk mengadakan pendampingan manajemen pemasaran produk tas anyam untuk mempertahankan usaha di tengah pandemi serta mengurangi beberapa aspek kelemahan yang terhambat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tutorial, dan diskusi. Metode ceramah dilakukan dengan cara memberikan pemahaman dan motivasi kepada para peserta agar memiliki kemauan untuk menggunakan akuntansi dalam kegiatan usahanya. Metode tutorial dilakukan dengan cara memberikan gambaran umum tentang akuntansi, tentang perhitungan harga pokok produksi beserta pencatatannya ke dalam jurnal, serta diakhiri dengan penyusunan laporan laba/rugi. Metode

diskusi dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan penyusunan perhitungan harga pokok produksi.

Khalayak sasaran yang dipilih dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di Desa Ngadisanan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Jumlah peserta UMKM yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebanyak 19 peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan akuntansi UMKM dilaksanakan secara informal dengan sistematis dan terstruktur. Kegiatan ini diawali dengan registrasi dan pembagian *goodie bag* (pena, pensil, penghapus, dan materi pelatihan) untuk 19 peserta pelatihan yang merupakan pelaku usaha UMKM yang ada di Desa Ngadisanan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan pengenalan tim pengabdian untuk menjelaskan lebih lanjut tentang maksud dan tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Pelatihan ini berkaitan dengan pemahaman tentang arti pentingnya menghitung harga pokok produksi bagi pelaku usaha. Kemudian dilanjutkan dengan memberi materi dalam bentuk konsep perhitungan harga pokok, pencatatan ke dalam jurnal dan penyusunan laporan laba/rugi dengan menggunakan metode ceramah dan diakhiri dengan tanya jawab. Selanjutnya para peserta diminta untuk latihan mengerjakan kasus yang sudah disiapkan oleh tim pengabdian. Para peserta mengerjakan kasus perhitungan harga pokok dengan bimbingan para anggota tim pengabdian. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab.

Langkah terakhir diisi dengan praktik nyata perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan data dan informasi dari UMKM peserta yang sudah disiapkan sebelumnya. Jenis proses produksi dua peserta tersebut masing-masing adalah pesanan dan produksi masa, sesuai dengan materi yang sudah dipelajari pada saat pelatihan. Tujuannya adalah agar para peserta mampu mengimplementasikan ke dalam praktik nyata pada usaha mereka masing-masing. Kasus dikerjakan dengan panduan dan bimbingan dari anggota tim pengabdian. Sesi ini diakhiri dengan tanya jawab dan diskusi, serta evaluasi tertulis. Kegiatan pelatihan ini diikuti secara serius oleh para peserta. Mereka juga antusias menanyakan hal-hal terkait harga pokok produksi pada usaha mereka. Suasana tersebut terlihat pada pada Gambar 1, 2, dan 3. Adapun uraian kegiatan yang telah dilakukan yaitu:



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pelatihan Akuntansi UMKM

Penyampaian materi khususnya yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi beserta pencatatannya yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sederhana dan perumpamaan yang mudah dipahami oleh para peserta pelatihan.



Gambar 2. Pelatihan Penyusunan Harga Pokok Produksi



Gambar 3. Tim Pengabdian dengan Pelaku UMKM Desa Ngadisanan

Pembahasan

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu aspek penting bagi kemajuan suatu perusahaan. Pengelolaan keuangan dapat dilakukan melalui akuntansi. Akuntansi merupakan proses sistematis untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi penggunanya. Sebagian besar pelaku UMKM di Desa Ngadisanan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo merupakan pelaku usaha mikro yang belum mempunyai pemahaman pengelolaan keuangan dan akuntansi yang baik khususnya tentang perhitungan harga pokok produksi beserta pencatatannya. Pelaku UMKM di Desa Ngadisanan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo dalam menjalankan usahanya cenderung tidak melakukan perhitungan harga pokok produksi beserta pencatatannya.

Berdasarkan hasil komunikasi awal, permasalahan yang dihadapi oleh Pelaku UMKM di Desa Ngadisanan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo adalah (1) belum memiliki

pemahaman tentang arti pentingnya perhitungan harga pokok produksi bagi usaha mereka, (2) belum memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang menghitung harga pokok produksi dan bagaimana mencatat transaksi terkait ke dalam jurnal, (3) tidak menghitung harga pokok produksi dan menentukan harga jual hanya berdasarkan harga pasar, dan (4) tidak mengetahui apakah proses produksi sudah dilakukan secara efisien dan tidak dapat menghitung Laba/Rugi dengan benar dari hasil usaha mereka.

Pemecahan masalah yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah memberi pemahaman, pelatihan, dan pendampingan mengenai perhitungan harga pokok produksi dan pencatatan ke dalam jurnal, serta diakhiri dengan penyusunan laporan laba/rugi. Pelatihan ini para peserta mendapatkan modul pelatihan penyusunan harga pokok produksi yang sudah disiapkan sebelumnya oleh tim pengabdian. Modul perhitungan harga pokok produksi terdiri atas dua materi, yaitu perhitungan harga pokok produksi dengan metode pesanan (*job order costing*) dan metode harga pokok proses (*process costing*). Hal ini disesuaikan dengan jenis pabrikasi peserta, yaitu berproduksi berdasarkan pesanan dan berproduksi secara masa.

Selanjutnya kegiatan ini dievaluasi yaitu untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini. Evaluasi terhadap kegiatan ini dilakukan pada peserta yaitu mengerjakan kasus perhitungan harga pokok berdasarkan pada data dan informasi kegiatan produksi pada dua UMKM yang berproduksi secara pesanan dan produksi masa. Bentuk evaluasi ini dilakukan dengan melihat secara langsung bagaimana peserta mengklasifikasi biaya, menghitung harga pokok produksi dan bagaimana peserta mencatat transaksi ke dalam jurnal, serta menyusun laporan Laba/Rugi. Berdasarkan hasil evaluasi secara keseluruhan, para peserta mampu menyerap lebih dari 70% materi pelatihan yang diberikan. Berdasarkan jawaban peserta dari pertanyaan tertulis dalam bentuk kuesioner yang diberikan pada akhir sesi pelatihan juga diperoleh informasi bahwa rata-rata peserta merasa puas mengikuti kegiatan ini dan merasa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka. Berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata peserta kegiatan pengabdian ini sudah mampu menyusun laporan harga pokok produksi, melakukan pencatatan ke dalam jurnal, dan menyusun laporan Laba/Rugi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian dengan pelatihan dan pendampingan perhitungan harga pokok produksi bagi pelaku UMKM di Desa Ngadisanan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo telah dilaksanakan dengan baik oleh Tim Pengabdian Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi yang menunjukkan 1) peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap arti pentingnya menghitung harga pokok produksi dan melakukan pencatatan ke dalam jurnal 2) peserta mampu menghitung harga pokok produksi, mencatat ke dalam jurnal dan menyusun laporan Laba/rugi berdasarkan kasus yang diberikan, 3) peserta mampu mengimplementasikan perhitungan harga pokok produksi, mencatat ke dalam jurnal dan menghitung Laba/Rugi dalam usaha mereka.

Saran yang dapat diberikan mengingat pentingnya penyusunan harga pokok produksi bagi UMKM di Desa Ngadisanan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo dengan jenis usaha pabrikasi, maka sebaiknya peserta yang dikirim dalam pelatihan ini adalah karyawan yang mempunyai latar belakang bagian yang sesuai dan belum pernah mengikuti pelatihan dengan materi/topik yang sama. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan, sebaiknya peserta mengimplementasikan dalam usaha mereka secara kontinyu agar mereka dapat

mengetahui efisien tidaknya usaha mereka, mampu melakukan tindakan koreksi, sehingga usaha mereka berkembang dan maju..

5. SARAN

Hasil kegiatan pengabdian ini menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Para pelaku UMKM di di Desa Ngadisanan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo harus mulai membiasakan untuk melakukan praktik akuntansi dengan melakukan perhitungan harga pokok produksi dan pencatatan ke dalam jurnal, serta diakhiri dengan penyusunan laporan laba/rugi sehingga perkembangan kegiatan usaha dan kinerja keuangan usaha mereka dapat diidentifikasi dengan jelas.
- b. Pemahaman akuntansi para pelaku UMKM di di Desa Ngadisanan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. masih sangat rendah sehingga pelatihan perlu dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan secara berkesinambungan dan terprogram dengan baik. Hal ini bertujuan agar para pelaku UMKM di di Desa Ngadisanan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo dapat menerapkan perhitungan harga pokok produksi ke dalam kegiatan usaha mereka dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, R., & Rahmawaty. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual Produk (Studi Empiris pada Umkm Dendeng Sapi di Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 4(2), 344-358.
- Daldjono. (2011). *Akuntansi Biaya*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Herawaty, N., & Mansur, F. (2019). PPM Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Efisiensi Biaya Produksi Pada Industri Tahu di Kecamatan Jaluko Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 3(1), 15-21.
- Macpal, B., Morasa, J., & Tirayoh, V. (2014). Analisis Perhitungan Harga Pokok Penjualan Barang Produksi pada Jepara Meubel di Kota Bitung. *Jurnal EMBA*, 2(3), 1495-1503.
- Maghfirah, M., & BZ, F. S. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode Full Costing pada Umkm Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 59-70.
- Mukhzarudfa, & Kusumastuti, R. (2019). Praktik Akuntansi Keuangan Usaha Perajin Batik Di Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 3(2), 239-248.
- Nurlela, & Rangkuti, C. (2017). Analisis Perbandingan Metode Penentuan Harga Pokok Produksi pada CV. Satu Angin Persada. *Jurnal Bisnis Administrasi*, 06(01), 69- 72.
- Pandini, R. I., & Nurchayati. (2018). Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi CV. Lira Pratama Semarang. *Serat Acitya – Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 7(1), 1-11.
- Prabowo, A. A. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan (Job Order Costing) pada UD Adi Prima Karsa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal UMKM Dewantara*, 2(1), 15-25.

- Prastiti, A. E. D., Saifi, M., & Z.A, Z. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem Abc) (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 39(1), 16-23.
- Sariwaty, Y., Rahmawati, D., Oktaviani, F., & Amran, A. (2019). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Ukm) Calief Melalui Implementasi Komunikasi Pemasaran. *Jurnal Abdimas BSI*, 2(1), 218-224.
- Setiadi, P., Saerang, D. P. E., & Runtu, T. (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 70-81.
- Sujarweni, V. W. (2016). Implementasi Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Mencapai Laba Optimal (Studi Pada Sentra Ukm Industri Bakpia Di Wilayah Minomartani Sleman Yogyakarta). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 1111-1124. doi: 10.17509/jrak.v4i3.4665
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (2008).
- Widyastuti, I., & Mita, D. (2018). Akuntansi Perhitungan Harga Pokok Penjualan dengan Metode Pesanan untuk Menentukan Harga Jual. *Jurnal Moneter*, V(1), 74-85.
- Wiralestari, Firza, E., & Mansur, F. (2018). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Full Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pempek pada Ukm Pempek Masayu 212. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 2(1), 46-52.
- Yuliyanti, & Saputra, R. S. (2017). Analisis Harga Pokok Produksi Roti Berdasarkan Metode Full Costing dan Variable Costing. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(2), 229 - 236.